

## **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata dan Strategi Kebijakan Pariwisata di Kabupaten Berau**

**Yusri<sup>1</sup>\*, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Rahmad Budi Suharto<sup>3\*</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

\*Email: rahmad.budi.suharto@feb.unmul.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat terhadap Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau; (2) Mengetahui strategi pengembangan objek dan daya tarik wisata di tinjau dari variabel yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan berbasis deskriptif kuantitatif dan kualitatif selama tahun 2010-2018. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur. Data yang telah terkumpul, diolah dengan menggunakan teknik analisis *Ordinary Least Squares* (OLS) dan Matrik SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Kesimpulan penelitian yang dapat ditarik adalah PDB Indonesia, APBD, Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau. Terdapat strategi pengembangan objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Berau yang dihubungkan dari 4 aspek, yakni: Pariwisata dipromosikan sebagai bagian penting dari strategi untuk membayar biaya impor; Diperlukan subsidi dari pemerintah kepada investor-investor swasta untuk membantu melancarkan proyek dan kemudahan wisata; Mengembangkan jasa perhotelan dan penginapan, serta pengaturan tarif (biaya) pajak yang terjangkau; serta Pengemasan informasi yang akurat tentang penggunaan transportasi berikut dengan harga penggunaan jasa transportasi, khususnya di Bandara Kalimaru.

**Kata kunci:** Produk Domestik Bruto; Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah; Hotel dan Penginapan; Penumpang Pesawat; Kunjungan Wisata; Strategi Pengembangan.

### ***Analysis of Factors Affecting Visits Tourism and Tourism Policy Strategy in Berau District***

#### ***Abstract***

*The objectives of this study are: (1) Analyzing the influence of Indonesia's Gross Domestic Product (GDP), Regional Budget and Expenditure, Number of Hotels and Lodging, and Aircraft Passengers on Tourist Visits in Berau District; (2) Knowing the strategy of developing tourist attractions and attractions in terms of the variables used. The type of research used was descriptive quantitative and qualitative based during 2010-2018. Data collection is done by literature study. The collected data is processed using Ordinary Least Squares (OLS) analysis techniques and SWOT Matrix (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats). The research conclusions that can be drawn are Indonesia's GDP, Regional Budget, Number of Hotels and Lodging, and Aircraft Passengers simultaneously have a significant positive effect on Tourist Visits in Berau District. There is a strategy for developing tourism objects and attractions in Berau Regency which are linked from 4 aspects, namely: Tourism is promoted as an important part of the strategy to pay import costs; Subsidies from the government are needed to private investors to help launch projects and ease of tourism; Developing hotel and lodging services, as well as affordable tax rates (fees); and packaging accurate information about transportation use along with the price of using transportation services, especially at Kalimaru Airport.*

**Keywords:** *Gross Domestic Product; Regional Budget and Expenditures; Hotels and Lodging; Aircraft Passengers; Tourist Visits; Development Strategy.*

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Berau terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Dimana Kabupaten Berau banyak menyimpan potensi yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Berau memberikan dukungan penuh untuk perusahaan yang ingin melakukan investasi di segala bidang usaha, baik di bidang perkebunan, perikanan, pertanian dan kepariwisataan. Khusus untuk bidang kepariwisataan, Kabupaten Berau banyak mempunyai obyek wisata yang mempunyai potensi dan daya tarik yang masih belum dikelola secara optimal tetapi mempunyai prospek pasar skala nasional dan internasional. Oleh karena itulah, wilayah ini giat mengembangkan potensi wilayahnya untuk tujuan wisata dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung.

Potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Berau terbentuk dari kondisi geografis, sejarah dan budaya yang dimiliki Kabupaten Berau. Potensi wisata yang berasal dari kondisi geografis meliputi obyek laut/bahari. Potensi wisata yang berasal dari sejarah meliputi obyek wisata peninggalan-peninggalan sejarah. Potensi wisata yang berasal dari budaya meliputi keunikan masyarakat Kabupaten Berau dengan segala kebudayaannya.

Kabupaten Berau memiliki potensi besar untuk eksplorasi dan pengembangan pariwisata, selain sektor pertambangan dan galian yang bersifat *unrenewable resource*. Kabupaten Berau sebagai salah satu tujuan penting pariwisata memiliki potensi budaya dan nilai historis yang layak dikemas untuk menopang perkembangan industri pariwisata secara terencana dan kreatif. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Berau, terus mengencangkan pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu program prioritas pembangunan. Bahkan, sejak beberapa tahun lalu Pemerintah Kabupaten Berau telah menetapkan gebrakan pariwisata melalui berbagai promosi maupun pengembangan destinasi wisata dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendukung.

Potensi Pariwisata Kabupaten Berau sangat baik, apalagi didukung oleh posisi strategis untuk pengembangan pariwisata khususnya ekowisata dengan daya tarik bahari yang masih sangat terjaga. Kabupaten Berau merupakan salah satu “Kawasan Konservasi Laut Daerah” (KKLD) diantara 15 kawasan KKLD di Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya pesisir laut yang sangat besar. Luas KKLD Kabupaten Berau mencapai 1.2 Juta ha atau 12 persen dari kawasan konservasi laut nasional.

Keragaman Terumbu Karang di perairan Berau tertinggi kedua setelah Raja Ampat, dan ketiga dunia setelah Salomon dan tingkat diversitas tertinggi Kedua Dunia dengan memiliki 507 spesies kerang keras (*Terumbu Karang dan Coral Reef Coverage 66.122 ha*). Memiliki Hutan Mangrove seluas 49.488 ha dengan 26 Jenis Mangrove yang merupakan habitat terbaik di Kalimantan serta memiliki 8 Jenis Lamun. Beberapa spesies yang dilindungi dapat ditemukan diantaranya penyu,paus,lumba-lumba,pari manta,ubur-ubur endemic, pigmi seahorse, serta berbagai spesies dekapoda dan nudi beach (*832 Spesies Ikan, 2 Jenis Penyu dan 21 Jenis mamalia Laut*).

Perairan Berau dikenal dengan wilayah yang memiliki habitat Penyu Hijau Terbesar di dunia, dengan keindahan bawah laut yang sangat indah diantaranya Derawan, Sangalaki, Nabuco (Pabahanan) dan Maratua yang sekaligus sebagai tempat bertelurnya Penyu Hijau dan Pari Manta yang khas. Selain itu, ada juga terdapat Pulau Kakaban yang memiliki Danau ditengahnya. Di danau ini terdapat 80% habitat ubur-ubur yang tidak berbisa.

Potensi objek wisata di Kabupaten Berau yang juga memiliki julukan dengan sebutan Bumi Batiwakkal. Kawasan memiliki destinasi wisata bahari yang banyak memikat hati para wisatawan untuk berkunjung. Bahkan sebagian besar objek wisata yang ada di daerah ini sudah dikenal di mancanegara. Hal ini dibuktikan dengan data kunjungan wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya untuk kunjungan di kawasan ini.

Kepulauan Derawan sebagai wisata Bahari terdiri atas 6 pulau antara lain, Pulau Derawan, Pulau Kakaban, Pulau Maratua, Pulau Sangalaki, Pulau Panjang, dan Pulau Semama. Kepulauan Derawan diberi nama objek wisata bahari kawasan taman Laut Derawan yang kini menjadi salah satu surga wisata laut yang ada di Indonesia. Bahkan berdasarkan penelitian yang dikembangkan dari beberapa sumber, Kepulauan Derawan merupakan salah satu *Multi Countries Feeding Ground* terpenting di dunia yang memiliki panorama laut indah dengan pasir putih pantai, rindangnya pohon-pohon kelapa dan kehidupan penduduk desa setempat dengan kearifan lokalnya juga menjadi salah satu pemikat hati para wisatawan yang bertandang di pulau ini.

Gambaran potensi wisata tersebut dapat menjadi sumber pendapatan daerah apalagi jika pemerintah daerah membangun berbagai prasarana dan fasilitas yang bisa mendorong arus investasi dan para wisatawan datang. Selain itu mengingat kemudahan akses, akumulasi penduduk dan ketersediaan infrastruktur kawasan yang mendukung pengembangan potensi wisata di wilayah tersebut.

Di Kabupaten Berau, banyak sekali potensi wisata belum banyak dikenal orang. Meski sebagian potensi wisatanya mendunia, seperti: Kepulauan Derawan, Kepulauan Kaniungan, dan lainnya, namun masih banyak potensi wisata di tempat ini belum diketahui.

Terkait hal tersebut, pengambilan keputusan yang mendorong para wisatawan untuk berwisata ke suatu tempat seringkali dipengaruhi informasi atau rekomendasi dari mulut ke mulut, internet, media masa, dan biro tour wisata, Kehati-hatian dalam pengambilan keputusan berkait erat dengan upaya mengurangi resiko pembiayaan dan keselamatan pribadi. Keputusan wisatawan cenderung pada mengunjungi tempat yang sama setiap tahun atau menggunakan perusahaan perjalanan/ *tour operators* yang sama setiap melakukan perjalanan wisata. Selain itu tertarik pada produk wisata yang akan dikunjungi karena menaruh harapan dan membayangkan hal-hal ideal, serta dengan cara mengumpulkan informasi mengenai produk wisata yang ditawarkan dan memilih yang terbaik dari sejumlah alternatif pilihan.

Adanya strategi promosi Dinas Pariwisata Kabupaten Berau dalam menggunakan strategi promosi yang kedepannya sangat membantu dalam memperkenalkan objek wisata ke wisatawan dan masyarakat luas agar keberadaan tempat-tempat wisata dapat dijadikan objek pariwisata di Kalimantan Timur, serta keindahan alamnya juga mampu bersaing dengan pulau-pulau yang populer seperti: Pulau Bali, Wakatobi, Senggigi, Raja Ampat, Bunaken, dan lain-lain.

Berkaitan dengan itulah, maka kunjungan wisatawan mempunyai dampak ekonomi kepada daerah tujuan wisata yang didatangi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung adalah dengan adanya kunjungan wisatawan, maka akan menciptakan permintaan terhadap fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan jasa industri pariwisata seperti hotel/losmen melati, rumah makan, sarana angkutan/travel biro dan jenis hiburan lainnya. Dengan adanya kegiatan pemenuhan kebutuhan wisatawan ini, akan meningkatkan pendapatan masyarakat (Yoeti, 1999: 57-58). Dampak tidak langsung adalah perkembangan di bidang pariwisata akan meningkatkan juga bidang-bidang lainnya.

Strategi promosi yang dilakukan dalam mempromosikan objek wisata disini juga akan menunjukkan bagaimana Dinas Pariwisata Kabupaten Berau membangun kepercayaan kepada publik dan menjalankan program-program dalam pengembangan dan kemajuan pariwisata di Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Berau. Strategi promo yang ditunjukkan nanti akan di harapkan mampu memperlihatkan bagaimana upaya-upaya Dinas Pariwisata dalam mempromosikan, memperkenalkan dan mengembangkan serta merealisasikan pelaksanaan program promosi objek wisata itu sendiri. Dan dari pelaksanaan program tersebut, nantinya akan bertujuan demi mendapatkan keuntungan yang datang dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis membatasi tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Menganalisis Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat mempengaruhi banyaknya Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau; dan (2) Mengetahui strategi pengembangan objek wisata di Kabupaten Berau dihubungkan dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat.

## 2. METODE PENELITIAN

### ***Rancangan Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi dengan cermat berdasarkan karakteristik dan fakta-fakta yang terjadi. Jenis penelitian ini dipilih karena rancangan dalam penelitian ini adalah menganalisis guna mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel.

Menurut Bogdan dalam Moleong (2002: 3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk fokus pada pengembangan potensi wisata di Kabupaten Berau.

Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Ibrahim, 1989: 64). Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis (Arikunto, 2003: 310).

Selain itu, pada rumusan, tujuan, dan pengembangan hipotesa di nomor 2, jenis atau kelompok riset berbasis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R & D). Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 407).

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur. Data yang telah terkumpul, diolah dengan menggunakan teknik analisis *Ordinary Least Squares* (OLS) melalui bantuan *software* SPSS 23.0 yakni regresi linier berganda. Hal ini diujukan untuk melihat sejauh mana pengaruh antara Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat terhadap Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau. Sedangkan, teknik analisis selanjutnya adalah menggunakan Matrik SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) untuk menjawab permasalahan mengenai strategi pengembangan objek dan daya tarik wisata di tinjau dari variabel-variabel penelitian, serta kebijakan yang harus ditempuh untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Berau.

### ***Definisi Operasional***

Dalam rangka pemecahan masalah yang diajukan, maka penulis memberikan batasan-batasan operasional mengenai indikator bagi pengukuran variabel-variabel berikut:

1. Kunjungan wisatawan merupakan variabel bebas (*dependen*), ialah kedatangan atau jumlah wisatawan (manca negara/asing dan domestik dari luar pulau) ke suatu objek wisata yang ada di Kabupaten Berau baik secara perorangan atau kelompok dalam

hitungan satuan jiwa/orang selama tahun 2010-2018. Adapun variabel kunjungan wisata diberi simbol Y.

2. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia merupakan variabel bebas (*independen*), ialah akumulasi pendapatan Negara Indonesia, merupakan variabel bebas (*independen*) yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan dihitung dengan satuan Rp triliun selama tahun 2010-2018. Adapun variabel PDB diberi simbol  $X_1$ .
3. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Berau merupakan variabel bebas (*independen*), ialah besaran yang menggambarkan pendapatan suatu daerah pada periode waktu tertentu selama satu tahun atau kepanjangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah diperoleh dari keuangan daerah melalui pajak setelah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Departemen Keuangan dengan satuan Rp triliun selama tahun 2010-2018. Adapun variabel APBD diberi simbol  $X_2$ .
4. Jumlah hotel dan penginapan merupakan variabel bebas (*independen*), yakni jumlah akomodasi hunian (satuan unit). Hotel atau penginapan merupakan tempat singgah/bermalam para wisatawan, dan telah dikelola dengan manajemen profesional untuk tujuan pelayanan dan kenyamanan pengunjung di Kabupaten Berau selama tahun 2010-2018. Adapun variabel jumlah hotel dan penginapan diberi simbol  $X_3$ .
5. Penumpang pesawat merupakan variabel bebas (*independen*), yakni banyaknya kedatangan pesawat ke wilayah Kabupaten Berau (lalu lintas angkutan udara) melalui Bandara Kalimantan, dan pesawat merupakan salah satu transportasi para wisatawan luar daerah dan dan asing dalam hitungan jiwa/orang yang di representasikan volume penerbangan secara akumulasi (12 bulan) selama tahun 2010-2018. Adapun variabel penumpang pesawat diberi simbol  $X_4$ .

#### ***Jenis dan Sumber Data***

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk kurun waktu (*time series*) selama tahun 2010-2018, yaitu data yang berbentuk angka-angka dan pengembangan strategi, serta kebijakan. Data kuantitatif adalah data yang mempunyai satuan hitung (Sugiyono, 2010: 13). Pada penyusunan tesis ini, perlu dilakukan pengumpulan data dalam dua tahap. Pertama, yaitu melalui pengumpulan beberapa data penting seperti jurnal, artikel yang telah dipublikasikan. Kemudian, tahap kedua yakni dengan mengumpulkan data-data sekunder guna keperluan analisa penelitian.

Sementara itu, penyajian data berbasis kualitatif dalam bentuk teks naratif dari catatan lapangan, teks tersebut sering kali membingungkan bagi peneliti, karena terkadang tidak digolongkan, tersusun kurang baik. Kondisi seperti ini, untuk menghindari agar peneliti jangan sampai mudah tergelincir untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, keliru dan tak berdasar maka peneliti mengadakan koding data, klarifikasi data, serta memberikan penggolongan-penggolongan sesuai fokus masalah.

Sumber atau lokasi penelitian dilaksanakan dihimpun dari berbagai Instansi (Dinas) atau yang terkait dengan variabel yang diteliti khususnya di wilayah Kabupaten Berau, seperti:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Kabupaten Berau.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Berau.
3. Dinas Perhubungan Kabupaten Berau.
4. Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Berau.
5. Perpustakaan Program Magister Ekonomi (Fakultas Ekonomi dan Bisnis) Universitas Mulawarman;
6. Referensi valid lainnya, terkait pada penelitian (beberapa jurnal mutakhir sesuai desain/variabel, buku-buku ekonomi wilayah dan keuangan daerah, *google scholarship*, serta lainnya).

### **3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Kuantitatif**

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kunjungan Wisatawan (Y) di Kabupaten Berau, maka dapat digunakan alat analisis statistik dengan persamaan linier berganda. Data variabel penelitian diregresikan melalui aplikasi program *SPSS for Windows Release Version 23.0*, sehingga diperoleh hasil sebagaimana pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.**  
**Hasil Persamaan (Koefisien)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5,900	6,225		-,948	,397
PDB	-,327	,493	-,087	-,662	,544
APBD	-,047	,101	-,052	-,465	,666
Hotel	,022	,008	,636	2,896	,044
Penumpang_Pesawat	1,460	,453	,478	3,219	,032

a. Dependent Variable: Kunjungan\_Wisatawan

Sumber: Output SPSS 23.0 (diolah)

Hasil perhitungan diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

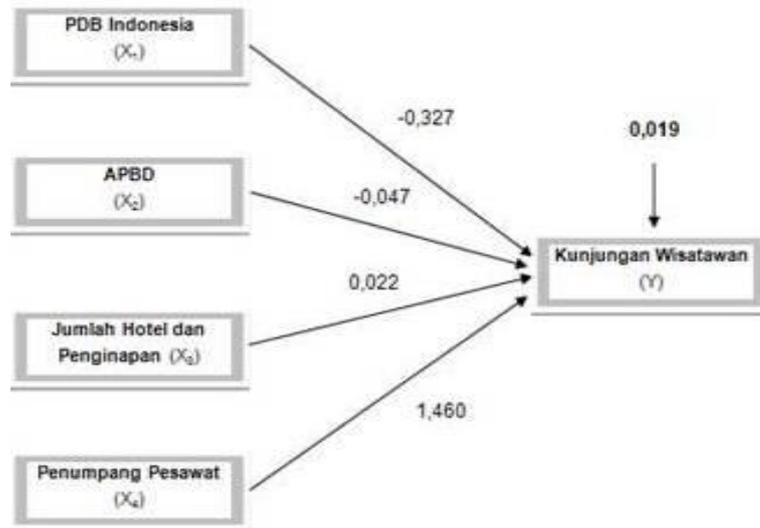
$$Y = -0,327 X_1 - 0,047 X_2 + 0,022 X_3 + 1,460 X_4 + 0,019 \mu \dots\dots\dots (1)$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) variabel terikat atau sebesar -5,900. Sementara, *standardized coefficients* ( $\beta$ ) masing-masing variabel yang mempengaruhi Kunjungan Wisata di Kabupaten Berau adalah PDB Indonesia sebesar -0,327; APBD sebesar -0,047; Jumlah Hotel dan Penginapan adalah 0,022; dan Penumpang Pesawat yakni 1,460. Kemudian, besaran  $\mu$  yang merupakan residu (*error term*) adalah faktor lain diluar dari pengaruh bersama dalam model penelitian ini, dengan sisa dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,019 yang didapat dari hasil  $1 - 0,981$ .

Persamaan regresi berganda yang didapat dari hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Bila terjadi penambahan PDB Indonesia ( $X_1$ ) sebesar 1%, dengan asumsi bahwa: APBD, Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat tidak berubah, maka Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau (Y) menurun sebanyak 0,327%.
2. Bila terjadi penambahan APBD ( $X_2$ ) sebesar 1%, dengan asumsi bahwa: PDB Indonesia, Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat tidak berubah, maka Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau (Y) menurun sebanyak 0,047%.
3. Bila terjadi penambahan Jumlah Hotel dan Penginapan ( $X_3$ ) sebesar 1%, dengan asumsi bahwa: PDB Indonesia, APBD, dan Penumpang Pesawat tidak berubah, maka Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau (Y) meningkat sebanyak 0,022%.
4. Bila terjadi penambahan Penumpang Pesawat ( $X_4$ ) sebesar 1%, dengan asumsi bahwa: PDB Indonesia, APBD, serta Jumlah Hotel dan Penginapan tidak berubah, maka Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau (Y) meningkat sebanyak 1,460%.

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis dengan dimulai dari merumuskan masalah, membuat hipotesa model sampai melakukan perhitungan kesesuaian hasil pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik, serta menghitung pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dan parsial, maka didapat diagram persamaan regresi secara lengkap dalam hasil penelitian dirangkum pada Gambar 1.



**Gambar 1.**  
**Koefisien Regresi**

**Hasil Uji Koefesien Determinasi ( $R^2$ )**

Bila nilai  $R^2$  mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi. Pengolahan regresi berganda pada program SPSS didapatkan nilai koefesien determinasi regresi berganda dengan *output* sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,991 <sup>a</sup>	,981	,962	,16441

a. Predictors: (Constant), Penumpang\_Pesawat, APBD, PDB, Hotel

b. Dependent Variable: Kunjungan\_Wisatawan

Sumber: Output SPSS 23.0 (diolah)

*Output* SPSS diketahui bahwa angka koefisien determinasi atau *R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,981 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan yaitu PDB Indonesia ( $X_1$ ), APBD ( $X_2$ ), Jumlah Hotel dan Penginapan ( $X_3$ ), serta Penumpang Pesawat ( $X_4$ ) dengan tingkat koefisien (hubungan) sangat kuat. Selain itu, angka  $R^2$  juga menjelaskan model sebesar 0,981% terhadap Kunjungan Wisatawan ( $Y$ ), sedangkan sisanya sebesar 0,019 atau 1,9% adalah *error term* (faktor pengganggu) dari variabel lain tidak termasuk dalam model penelitian ini.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya *time series*) untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W stat) yang disajikan pada Tabel dibawah ini.

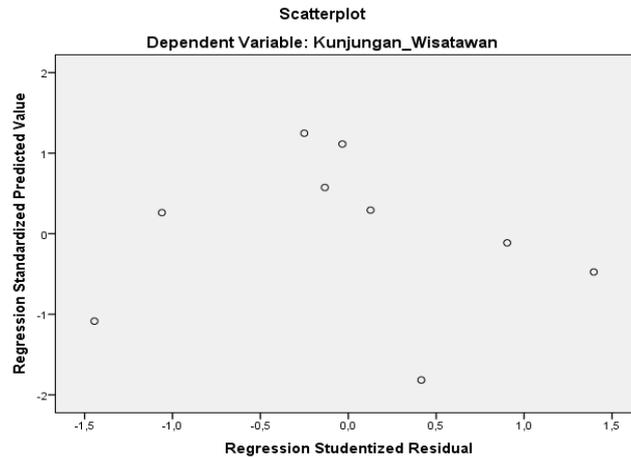
**Tabel 3.**  
**Hasil Durbin - Watson (DW)**

Model	Durbin-Watson
1	2,596

Sumber: Output SPSS 23.0 (diolah)

Dari hasil olah data, didapat nilai DW-test yang dihasilkan dari model regresi yakni sebesar 2,596 atau lebih kecil dari ketentuan ( $n < 4$ ), jadi dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak terjadi autokorelasi atau negatif.

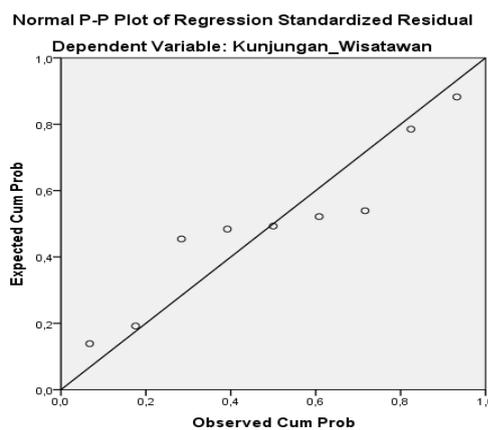
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas dapat dilihat melalui melalui Gambar berikut:



**Gambar 2.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dari Gambar (diagram *scatterplot*) tersebut, terlihat bahwa data tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti model penelitian terbebas dari masalah atau gejala heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal yang dapat dideteksi oleh penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:



**Gambar 3.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan Gambar *probability plot*, terlihat bahwa data menyebar penelitian di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi, sehingga memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi. Semakin besar nilai VIF, variable Xi akan

semakin “bermasalah” atau semakin kolinear. Hasil uji multikolinieritas dalam persamaan regresi pada penelitian ini terlihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Perhitungan Variance Inflation Faktor (VIF)**

Model		Collinearity Statistics		Interpretasi
		Tolerance	VIF	
1	PDB Indonesia	,275	3,643	Tidak terjadi multikolinieritas
	APBD	,371	2,694	Tidak terjadi multikolinieritas
	Jumlah Hotel dan Penginapan	,098	10,213	Terjadi multikolinieritas
	Penumpang Pesawat	,214	4,675	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Output SPSS 23.0 (diolah)

Tabel diatas menggunakan besaran *tolerance* ( $\alpha$ ) dan *variance factor* (VIF). Jika menggunakan alpha  $I$  *tolerance* = 10% atau 0,10 maka VIF = 10. Output menunjukkan besaran VIF hitung < VIF (10,213 > 10) dan terdapat 1 *tolerance* variabel bebas (Jumlah Hotel dan Penginapan) mengalami gejala multikolinieritas.

#### Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu: PDB Indonesia, APBD, Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau digunakan uji-F. Dari uji ANOVA atau  $F_{\text{test}}$  yang dilakukan pada perhitungan SPSS dapat dilihat pada Tabel 5 (ANOVA) berikut:

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji-F (ANOVA)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5,621	4	1,405	51,989	,001 <sup>b</sup>
Residual	,108	4	,027		
Total	5,729	8			

a. Dependent Variable: Kunjungan\_Wisatawan

b. Predictors: (Constant), Penumpang\_Pesawat, APBD, PDB, Hotel

Sumber: Output SPSS 23.0 (diolah)

Dari Anova atau  $F_{\text{test}}$ , didapat  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 51,989 atau lebih besar dibanding nilai  $F_{\text{tabel}}$  yakni 6,39 (51,989 > 4,74) dengan tingkat signifikan (Sig.) sebesar 0,001. Karena tingkat probabilitas atau tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf ketentuan yakni 0,05 (0,001 < 0,05), maka model regresi telah tepat dalam menggambarkan hubungan Kunjungan Wisata di Kabupaten Berau dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama atau simultan dari PDB Indonesia, APBD, Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat terhadap Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau bisa diterima. Maka, keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ , yang berarti yang berarti hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima atau terbukti benar.

Uji keberartian koefisien (bi) dilakukan dengan statistik - t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Analisis pengujian ini digunakan untuk menguji apakah setiap pengaruh yang ditimbulkan oleh setiap variabel tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan pengujian parsial atau uji t. Seluruh nilai  $t_{\text{hitung}}$  dicari dengan perhitungan program SPSS.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji-t (Koefisien)**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,900	6,225		-,948	,397
	PDB	-,327	,493	-,087	-,662	,544
	APBD	-,047	,101	-,052	-,465	,666
	Hotel	,022	,008	,636	2,896	,044
	Penumpang_Pesawat	1,460	,453	,478	3,219	,032

a. Dependent Variable: Kunjungan\_Wisatawan

Sumber: Output SPSS 23.0 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai *standardized coefficients* ( $\beta$ ) untuk keseluruhan variabel yakni: Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat mempunyai nilai yang positif, sehingga, dapat dikatakan bahwa dengan kenaikan variabel-variabel bebas tersebut, dapat menyebabkan dan mempengaruhi naiknya Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau. Disatu sisi, variabel PDB Indonesia dan APBD Kabupaten Berau justru memiliki koefisien yang negatif, atau dengan kata lain dari kedua indikator tersebut dapat berdampak pada penurunan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau.

Dari hasil Uji-t pada Tabel diatas, yang pengujiannya dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Konstanta (t-hitung) dari 2 varabel (PDB Indonesia dan APBD) bernilai negatif keseluruhan yang menunjukkan bahwa nilai keduanya mengalami perubahan negatif atau turun. Sementara, dari kedua variabel lain (Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat) mengalami perubahan positif atau naik. Secara parsial, pengujiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh PDB Indonesia ( $X_1$ ) terhadap Kunjungan Wisata ( $Y$ ). Nilai  $t_{hitung}$  yaitu -0,622 atau lebih kecil dibanding dengan  $t_{tabel}$  yakni sebesar ( $n < 2,132$ ) dan tingkat probabilitas ( $Sig$ ) = 0,544. Karena tingkat sig lebih besar dari ketentuan ( $n > 0,05$ ), maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ . Artinya, secara parsial variabel PDB Indonesia berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kunjungan Wisata di Kabupaten Berau.
2. Pengaruh APBD ( $X_2$ ) terhadap Kunjungan Wisata ( $Y$ ). Nilai  $t_{hitung}$  yaitu -0,465 atau lebih kecil dibanding dengan  $t_{tabel}$  yakni sebesar ( $n < 2,132$ ) dan tingkat probabilitas ( $Sig$ ) = 0,666. Karena tingkat sig lebih besar dari ketentuan ( $n > 0,05$ ), maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ . Artinya, secara parsial variabel APBD berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kunjungan Wisata di Kabupaten Berau.
3. Pengaruh Jumlah Hotel dan Penginapan ( $X_3$ ) terhadap Kunjungan Wisata ( $Y$ ). Nilai  $t_{hitung}$  yaitu 2,896 atau lebih besar dibanding dengan  $t_{tabel}$  yakni sebesar ( $n > 2,132$ ) dan tingkat probabilitas ( $Sig$ ) = 0,044. Karena tingkat sig lebih kecil dari ketentuan ( $n < 0,05$ ), maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Artinya, secara parsial variabel Jumlah Hotel dan Penginapan berpengaruh positif signifikan terhadap Kunjungan Wisata di Kabupaten Berau.
4. Pengaruh Penumpang Pesawat ( $X_4$ ) terhadap Kunjungan Wisata ( $Y$ ). Nilai  $t_{hitung}$  yaitu 3,219 atau lebih besar dibanding dengan  $t_{tabel}$  yakni sebesar ( $n > 2,132$ ) dan tingkat probabilitas ( $Sig$ ) = 0,032. Karena tingkat sig lebih kecil dari ketentuan ( $n < 0,05$ ), maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Artinya, secara parsial variabel Penumpang Pesawat berpengaruh positif signifikan terhadap Kunjungan Wisata di Kabupaten Berau.

#### ***Peta Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Berdasarkan Matrik S.W.O.T***

Kabupaten Berau memiliki potensi dan pengembangan wisata yang sangat luar biasa dari sisi objek bahari. Oleh sebab itu, selain kekuatan dan peluang dari potensi pariwisata tersebut, pastinya memiliki kelemahan, serta ancaman (baik masa kini dan mendatang). Sehingga, perlu dibuat strategi yang baik melalui pemetaan Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Treath*). Beberapa objek wisata bahari yang terkenal dan

mendunia adalah Kepulauan Derawan. Kepulauan Derawan adalah sebuah kepulauan yang berada di kabupaten Berau. Kepulauan Derawan mempunyai potensi laut yang sangat kaya dan menurut para ahli keindahan taman laut dan keanekaragaman biota laut yang hidup dipulau itu untuk menduduki posisi ketiga di dunia.

Berdasarkan catatan sejarah, peran kawasan perairan dalam perubahan kabupaten telah dimulai sejak abad ke 13. Perairan daerah ini menjadi pintu masuk bagi para pendatang dari Makassar, Filipina selatan, Cina, India, bahkan Eropa. Mereka memiliki peran besar dalam perubahan sosial, dan kurun waktu lebih dari tujuh abad. Adapun Pulau-pulau yang termasuk dalam kepulauan Derawan yaitu: Pulau Derawan, Pulau Maratua, Pulau Kakaban, Pulau Sangalaki, Pulau Nunukan, dan Pulau Semama.

**Tabel 7.**  
**Analisis Faktor-Faktor Internal**

No.	S ( <i>Strenghts/Kekuatan</i> )	No.	W ( <i>Weakness/Kelemahan</i> )
1.	Tersedianya lahan yang luas bagi pembangunan sarana dan pra-sarana penunjang wisata.	1.	Terjadinya degradasi lingkungan.
2.	Jumlah sumber daya manusia yang masih besar.	2.	Belum optimalnya kinerja SDM bagi sektor pariwisata.
3.	Adanya sarana dan kelembagaan penyuluhan bagi pengembangan wisata.	3.	Kurang optimalnya fungsi dan peran kelembagaan penyuluhan sektor pariwisata.
4.	Tersedianya peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pemberdayaan dan pengembangan objek wisata, khususnya pada vital bahari.	4.	Masih kurangnya tenaga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan dan pengembangan objek wisata.
		5.	Masih kurangnya tenaga pengawas mutu, monitoring, dan evaluasi (Monev) tentang kualitas objek wisata.

**Sumber: Hasil pengembangan dan pemikiran peneliti (2019)**

Begitu pula terhadap pengembangan bahasi pada sektor perikanan yang bersumber dari wilayah pesisir dan laut, seperti dari Kampung Kasai Kepulauan Derawan (Kabupaten Berau). Secara internal, memiliki faktor kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*) yang dapat mempengaruhi bahkan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Identifikasi faktor-faktor internal wisata bahari didapat berdasarkan hasil pemikiran (*brainstroming*) peneliti dan informasi dari telaah empiris analisis sebelumnya yang kemudian diolah.

Sektor pariwisata, khususnya bagi objek wisata bahari dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya mempunyai beberapa faktor eksternal yang memberikan peluang dan ancaman di Kabupaten Berau, semisal Kepulauan Derawan. Identifikasi faktor-faktor eksternal sektor parowsata tersebut didapat berdasarkan data empiris dan merupakan bagian dari pengungkapan atau identifikasi peta masalah dan kekuatan selama pengamatan peneliti.

**Tabel 8.**  
**Analisis Faktor-Faktor Eksternal**

No.	O ( <i>Opportunity/Peluang</i> )	No.	T ( <i>Threat/Ancaman</i> )
1.	Pangsa pasar, hasil dari pengembangan objek wisata berupa kedatangan wisatawan ke wisata bahari yang luas dan semakin meningkat setiap tahunnya.	1.	Iklim yang tidak menentu.
2.	Pertumbuhan jumlah penduduk menuntut meningkatnya penyediaan pra-sarana penunjang (penginapan, akomodasi makanan dan minuman, serta pemandu wisata)	2.	Adanya konversi lahan (untuk penambahan fasilitas penunjang/sarana wisata) yang berpotensi melahirkan lebih banyak kemiskinan.
3.	Perkembangan IPTEK yang pesat dan semakin gencarnya isu/gerakan	3.	Sistem alih teknologi, kualitas SDM, dan kelembagaan sektor pariwisata pada umumnya masih lemah.
		4.	Rantai tata niaga yang panjang dan sistem pemasaran yang belum berpihak kepada para pelaku sektor wisata.

4.	pembangunan pariwisata berkelanjutan. Adanya kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat sekitar.	5.	Peralihan budaya dan sosial yang semakin tergerus oleh peradaban luar (khususnya turis asing), yang bisa membuat keamanan serta budaya leluhur semakin menurun.
----	--	----	---

Sumber: Hasil pengembangan dan pemikiran peneliti (2019)

Setelah mendapatkan suatu potret daya tarik objek wisata di Kabupaten Berau berada pada posisi bertumbuh stabil (*stable growth*), maka langkah selanjutnya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi di masa mendatang adalah memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada, serta berupaya untuk meminimalkan kelemahan dan mengatasi/menangkal ancaman dalam meningkatkan volume usaha dalam bentuk:

1. Penetrasi pasar, yaitu usaha pemasaran yang agresif pada pasar wisata yang ada.
2. Pengembangan pasar, yaitu usaha untuk meluaskan pasar wisata.
3. Pengembangan produk yaitu mengembangkan produk-produk baru yang berhubungan atau menyempurnakan produk untuk pasar wisata yang sudah ada.

**Tabel 9.**  
**Rekapitulasi Penghitungan SWOT**

No.	Uraian	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1	Pelayanan	1.18	0.72	1.24	0.90
2	Keuangan	0.87	0.48	1.07	0.50
3	Sumber Daya Manusia (SDM)	1.45	0.60	0.87	0.60
4	Sarana dan Prasarana	0.85	0.67	0.80	0.60
	<b>Total</b>	<b>4.35</b>	<b>2.47</b>	<b>3.98</b>	<b>2.60</b>

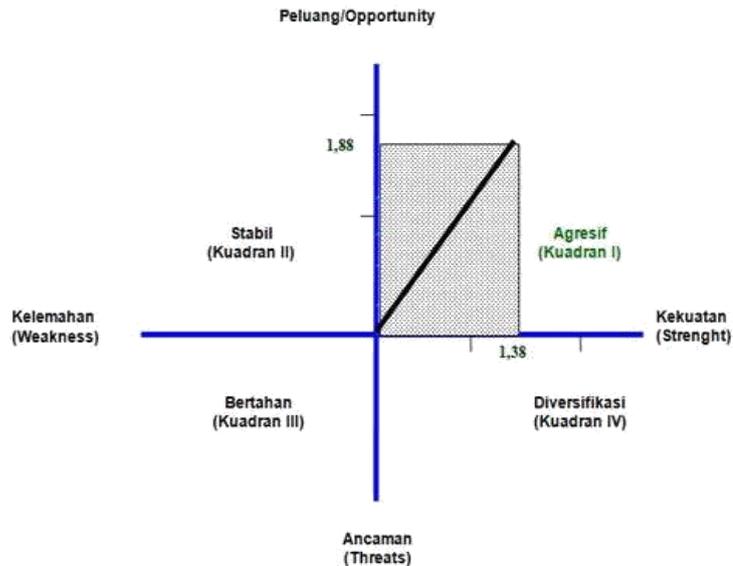
Sumber: Perhitungan Kuantitatif SWOT (2019)

Adapun gambaran pada posisi kuadran mengacu pada hasil perhitungan secara kuantitatif diperoleh sebagaimana berikut:

$$\text{Sumbu X (S - W)} = 4.35 - 2.47 = + 1.88 \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Sumbu Y (O - T)} = 3.98 - 2.60 = + 1.38 \dots\dots\dots (3)$$

Namun demikian, investasi untuk peningkatan volume usaha pada bidang pariwisata tersebut harus memperhatikan asas efisiensi. Pengembangan dan pertumbuhan objek wisata di Kabupaten Perau dapat dilakukan dengan cara mengkombinasikan strategi yaitu: Penetrasi Pasar, Pengembangan Pasar dan Pengembangan Produk, artinya meningkatkan volume usaha pada pangsa pasar dan minat kunjungan wisata (baik dari wisatawan asing maupun lokal) dengan meningkatkan usaha pemasaran yang lebih agresif pada objek wisata yang sudah ada, dan meningkatkan volume usaha dengan meluaskan pasar wisata tersebut, serta mengembangkan produk baru pada kualitas pelayanan (*service*) melalui kehandalan SDM yang berhubungan atau menyempurnakan produk untuk pasar yang sudah ada, dan atau mengembangkan produk yang sama sekali baru untuk memenuhi kebutuhan lain dari daya tarik wisata, serta mengembangkan versi khusus untuk segmen yang ada yaitu revitalisasi terhadap sarana dan pra-sarana infrastruktur yang memadai.



**Gambar 4.**  
**Posisi Kuadran SWOT**

Anatomi kuadran:

1. Kuadran I : Pengembangan dan Pertumbuhan
2. Kuadran II : Stabilisasi dan Konsolidasi Intern
3. Kuadran III : Bertahan
4. Kuadran IV : Diversifikasi produk

Beberapa strategi atau langka bagi masa depan pengembangan objek dan daya tarik wisata melalui PDB Indonesia, APBD, Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Transportasi Penumpang dengan Pesawat dirancang oleh peneliti dengan penjabaran dibawah ini.

#### 1. **Strategi Melalui PDB Indonesia.**

Hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terhadap kunjungan wisatawan, yaitu dengan meningkatnya PDB tersebut akan menambah penerimaan pemerintah daerah untuk membiayai program-program pembangunan pariwisata dalam rangka meningkatkan jumlah wisatawan. Selanjutnya, dengan bertambahnya PDB akan menjadi perhitungan bukan hanya bagi wisatawan yang ingin berlibur, tetapi juga akan menjadi penilaian tersendiri bagi wisatawan yang kelak akan menginvestasikan modalnya untuk menanamkan saham, maupun membangun sarana dan pra-sarana di bidang pariwisata Kabupaten Berau. Selain itu, juga akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat, maka akan mendorong kemampuan wisatawan untuk membayar pajak dan pungutan lainnya bagi sektor pariwisata. Dalam konsep makro, dapat dianalogikan bahwa semakin besar PDB Indonesia yang diperoleh, maka akan semakin besar pula potensi penerimaan daerah melalui sektor pariwisata di Kabupaten Berau. Jadi, dengan adanya peningkatan PDB Indonesia, maka hal ini mengindikasikan akan mendorong peningkatan kunjungan wisatawan.

Pada umumnya, orang-orang yang melakukan perjalanan wisata ke wilayah Kabupaten Berau, seperti berkunjung ke Pulau Derawan dan destinasi lainnya mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang, serta pendapatan (*income*) yang relatif besar. Artinya, kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk mebiayai perjalanan wisata. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita wisatawan, maka semakin besar pula kemampuannya untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya

berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata daerah Kabupaten Berau.

Sumbangan pariwisata dari Kabupaten Berau dalam pembangunan ekonomi nasional dan khususnya daerah provinsi Kalimantan Timur dapat diukur dengan bermacam-macam cara. Yang paling penting adalah sumbangannya pada neraca pembayaran, pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan sektor-sektor lain. Pariwisata merupakan unsur penting dalam komponen “tak kelihatan” dari neraca pembayaran. Oleh karena itu, strategi yang tepat oleh Pemerintah Daerah melalui pariwisata dipromosikan sebagai bagian penting dari strategi untuk membayar biaya impor. Maka, pariwisata merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi baik di wilayah (Kecamatan dan Kampung tertentu sebagai basis dari destinasi dan basis wisata) berkembang maupun area lainnya. Pariwisata juga mempunyai akibat pengganda (*multiplier*) terhadap pembangunan ekonomi Kabupaten Berau, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun perubahan pada jangka panjang dalam struktur permintaan yang mendorong perluasan dari sektor jasa dalam perekonomian, khususnya jasa pariwisata. Semakin tinggi tingkat pendapatan nyata dan semakin banyak waktu yang tersedia untuk berkunjung, maka semakin besar permintaan akan rekreasi dan liburan dan manfaat lain dari pariwisata. Oleh karena itu, pariwisata dipertimbangkan sebagai salah satu sektor ekonomi yang mempunyai potensi realitas untuk pertumbuhan jangka panjang.

Pariwisata mempunyai elastisitas pendapatan yang positif, yaitu permintaan naik secara proporsional lebih besar daripada kenaikan tingkat pendapatan. Hal ini cocok dengan status pariwisata di Kabupaten Berau sebagai barang dan jasa mewah. Pariwisata berkaitan dengan keinginan dan harapan akan gaya hidup yang semakin lama semakin tinggi, juga terhadap hubungan kuat antara jabatan, dan tingkat pendapatan, kemampuan menikmati jasa-jasa pariwisata merupakan unsur penting dalam kemampuan menikmati kualitas hidup yang tinggi dan kesejahteraan sosial yang tinggi.

## 2. Strategi Melalui APBD Kabupaten Berau.

Dalam usaha pengembangan objek pariwisata Kabupaten Berau, sangat terkait di dalamnya beberapa komponen pelaksana dimana antara yang satu dengan yang lain saling mendukung. Komponen tersebut antara lain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau, pihak swasta dalam hal ini disebutkan sebagai investor (dalam negeri maupun investor luar negeri), masyarakat dan instansi pemerintah lainnya, dimana dalam pengembangan objek wisata ini dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Pengembangan pariwisata ini tidak lepas dari peran organisasi kepariwisataan pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau yang mempunyai tugas dan wewenang serta kewajiban untuk mengembangkan dan memanfaatkan aset negara yang berupa obyek wisata. Sebagaimana suatu organisasi yang diberi wewenang dalam pengembangan pariwisata diwilayahnya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya. Oleh karena itu, peranan organisasi kepariwisataan dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau merupakan salah satu hal utama dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya. Selain itu, perlu pula disiapkan beberapa hal, seperti sumber daya yang ada, mempersiapkan masyarakatnya serta kesiapan sarana penunjang lainnya, karena bagaimanapun juga wisatawan yang berkunjung menghendaki pelayanan yang memuaskan.

Pengembangan itu sendiri tidak terlepas didalamnya suatu upaya atau usaha pengembangan dari objek yang sudah dibangun. Oleh karena itu, pengembangan akan dapat dimengerti apabila kita akan memahami arti dari pembangunan itu sendiri. Keberhasilan pengembangan ditentukan oleh tiga factor sebagaimana dikemukakan oleh

Yoeti dalam buku “pengantar ilmu pariwisata” (2001: 303), yakni ada tiga faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan kepariwisataan yaitu: (1) Tersedianya obyek dan daya tarik wisata; (2) Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana, sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata; dan (3) Terjadinya fasilitas *adminities* yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam kepariwisataan suatu strategi sangat diperlukan, agar dapat membantu pertumbuhan dan pengembangan pariwisata. Dalam hal ini khususnya bagi daerah Kabupaten Berau penerima wisatawan, penataan, pengorganisasian sampai pemasaran harus dapat dijalankan menurut konsep manajemen modern, agar tujuan meningkatkan pertumbuhan dapat dicapai. Dalam hal demikian, diperlukan suatu strategi yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pariwisata, strategi pengembangan pariwisata dapat berupa: (1) Kebijakan di bidang pariwisata, mengeluarkan kebijakan pariwisata yang dapat menciptakan kondisi yang mantap, kestabilan perekonomian dan politik, diskriminasi terhadap penanaman modal asing, pengeluaran peraturan yang jelas untuk pengambilan laba dan suatu tarif pajak keuntungan yang rendah akan menarik investasi modal asing didalam negeri; (2) Pembentukan organisasi/lembaga pariwisata, dengan bertambah luasnya kegiatan pariwisata, maka perlu dibentuk suatu badan yang bertanggung jawab di sektor pariwisata yang diarahkan untuk menunjang kepariwisataan yang meliputi badan pariwisata pusat dengan organisasi sekelilingnya di berbagai daerah Kabupaten Berau, dan Provinsi Kalimantan Timur yang saling membantu dalam mencapai tujuan; (3) Bantuan modal asing, jenis bantuan ini bervariasi sesuai dengan kebijakan pariwisata, kondisi politik, dan ekonomi di Kabupaten Berau.

Bantuan ini dapat berupa subsidi-subsidi dari pemerintah kepada investor-investor swasta untuk membantu melancarkan proyek-proyek dan kemudahan-kemudahan wisata di daerah yang ekonominya masih terbelakang. Bantuan tersebut yaitu: (1) Bantuan teknis di bidang pelayanan adalah faktor utama dalam kepariwisataan, salah satu faktor yang menentukan dalam pelayanan adalah sarana dan prasarana kepariwisataan; (2) Pemasaran pariwisata adalah proses manajemen dimana organisasi pemerintah Kabupaten Berau, dan atau badan-badan usaha wisata dalam mengidentifikasi pilihannya baik yang aktual maupun potensial.

### 3. Strategi Melalui Jumlah Hotel dan Penginapan.

Pariwisata dikatakan sebagai suatu industri atau membentuk industri dimana produknya baik barang maupun jasa yang diperhitungkan dalam industri pariwisata berasal dari berbagai sektor yang sebagian atau seluruhnya dikonsumsi oleh wisatawan antara lain: akomodasi, agen perjalanan, hotel, restoran, transportasi, pramuwisata, dan souvenir. Produk wisata ini merupakan rangkaian barang dan jasa yang saling terkait membentuk suatu industri pariwisata. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Berau tidak dapat berdiri sendiri dan manfaat maksimal hanya dapat dicapai bila pertumbuhannya selaras dengan usaha pengembangan sektor-sektor lain, misalkan pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta penyediaan jasa penunjang dan akomodasi lainnya.

Dalam taraf perkembangan saat ini, sektor pariwisata Kabupaten Berau telah menjadi industri yang bersifat internasional. Dari sektor pariwisata tersebut, diharapkan mampu memperoleh devisa dalam bentuk pengeluaran uang bagi para wisatawan lokal dan mancanegara maupun sebagai penanam modal asing industri pariwisata. Dengan kata lain, akan meningkatkan penerimaan wilayah Kabupaten Berau.

Konsumsi wisatawan di suatu daerah merupakan penggerak ekonomi pariwisata daerah tersebut. Restoran dan rumah makan, perdagangan cinderamata, khususnya bagi hotel dan penginapan, serta kegiatan penunjang wisata di Kabupaten Berau lainnya akan

menjadi hidup dengan konsumsi yang dilakukan oleh wisatawan terhadap produk-produk tersebut. Selalu yang diharapkan nilai konsumsi ini terus meningkat, sehingga ekonomi pariwisata semakin berkembang. Jumlah wisatawan yang terus meningkat dibarengi dengan peningkatan nilai konsumsi wisatawan merupakan kondisi ideal yang sangat diharapkan. Kedua hal tersebut akan lebih memacu pertumbuhan ekonomi pariwisata di daerah Kabupaten Berau. Peningkatan jumlah wisatawan tanpa dibarengi dengan peningkatan konsumsinya akan kurang bermakna, demikian juga sebaliknya.

Langkah yang dapat ditempuh oleh Pemda Kabupaten Berau melalui ujung tombak pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Pendapatan Daerah dengan kebijakan strategis dalam mengembangkan jasa perhotelan dan penginapan, serta pengaturan tarif (biaya) pajak yang terjangkau. Selain itu, pada hotel yang telah tersedia perlu lagi dilakukan pengawan dalam hal fasilitas penunjang didalamnya, agar wisatawan bisa nyaman dan khusus bagi penginapan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bisa bekerja sama dengan pihak swasta (dalam hal ini masyarakat lokal). Karena ketersediaan lahan dan akses lainnya masih terbatas, misalkan di objek wisata Maratua, dan Biduk-Biduk, penginapan bisa dibentuk semacam *home stay*, agar masyarakat secara tidak langsung juga dapat diberdayakan. Selain itu, diperlukan promo penginapan yang menarik, misalkan diskon biaya inap, atau wisatawan yang menginap di hotel berbintang 3 ke-atas, mendapatkan *merchandise* menarik, *gratis* spa atau *massage* dalam waktu tertentu, *welcoming food*, dan bagian kreatif lainnya.

Dari Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Berau, dapat memonitor dan mengevaluasi tiket (pajak) yang masuk ke lokasi-lokasi wisata strategis, misalkan: pantai, pemandian air hangat, wisata bahari, museum, wisata adat, dan sebagainya hingga pada pengunjung destinasi yang menginap di hotel dan penginapan. Selain menempatkan SDM handal dan kompeten di lapangan, Dispenda Kabupaten Berau juga perlu menambah masa teknologi dengan jejak digital berbasis komputerisasi. Selain pajak dari area wisata yang termonitor dengan baik, juga perlu tiket (karcis) di desain dengan baik. Tiketing juga bisa dibuat melalui sistem *online*, dengan pendaftaran terlebih dahulu, kemudian proses printing dari calon wisatawan atau pengunjung. Dengan begitu, antara tiket dan pajak yang masuk selaras, sesuai dengan kuota wisatawan yang melakukan kegiatan wisata. Cara ini ditempuh agar berjalan dengan efisien dan efektif, meskipun diawal membutuhkan biaya (program) yang tidak mahal dan dukungan SDM profesional dibidangnya.

#### 4. Strategi Melalui Penumpang Pesawat.

Salah satu unsur strategis dalam aktivitas kepariwisataan adalah sektor transportasi. Melihat struktur sistem pariwisata yang dikemukakan oleh Lepier dalam Cooper et al (1993: 50). Transportasi merupakan media wisatawan dalam membawa wisatawan dari daerah asal menuju destinasi wisata.

Dalam pengembangan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), pemerintah Kabupaten Berau perlu koordinasi lintas sektoral. Menurut Middleton dalam *Marketing Tourism and Travel* (2001: 11) lingkup sektor yang terkait dengan pariwisata adalah jasa penginapan (*accomodation sector*), daya tarik wisata (*attraction sector*), Transportasi (*transport sector*), *travel organizer's sector*, dan *destination organization sector*. Dalam mengintegrasikan kelima sektor tersebut, pemerintah Kabupaten Berau melalui Inpres No. 16 Tahun 2005 mengenai Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, serta diperkuat dengan Perpres No. 64 Tahun 2014 mengenai Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Kepariwisataan menetapkan bentuk-bentuk koordinasi strategis lintas sektor antar perangkat terkait agar selaras, serasi, dan terpadu yang dipimpin

langsung oleh Bupati, Wakil Bupati, serta dibantu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau.

Pada sisi lain, kondisi geografi wilayah Kabupaten Berau mempunyai lingkup sebagai area kepulauan, dan memiliki banyak pulau-pulau kecil membuat transportasi mengambil bagian penting dalam menghubungkan antar Kecamatan/Kampung yang berbasis objek wisata.

*Stakeholder* utama merupakan bagian yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program, dan proyek. Mereka harus ditempatkan sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan, kaitannya dengan transportasi darat, pihak-pihak yang terkait dalam mewujudkan keterpaduan antara moda transportasi jalan, sungai, dan danau, penyeberangan, khususnya udara (pesawat) sebagai upaya untuk menghubungkan seluruh wilayah basis wisata di Kabupaten Berau dalam rangka memantapkan perwujudan wawasan nusantara, dan memperkuat ketahanan nasional, pihak-pihak tersebut adalah DPR/D, pemerintah (Disbudpar dan Dispenda) dalam pengambilan dan implementasi kebijakan, swasta, dan masyarakat dengan mendorong dan memfasilitasi terbentuknya forum kerjasama antar daerah dalam rangka perencanaan transportasi udara dengan melibatkan partisipasi masyarakat.

*Stakeholder* transportasi di bidang udara dapat dibidang kompleks. Disisi pemerintah terdapat pemerintah Kabupaten Berau (Disbudpar, Dispenda, Dishub, dan Dinas Kelautan). Sementara itu, pada sisi swasta terdapat biro perjalanan, agen perjalanan, dan perusahaan penerbangan, Kebijakan pemerintah harus mengakomodasi keinginan tiap-tiap *stakeholder* transportasi udara. Pengidentifikasian fungsi tiap *stakeholder*, kemudian rumusan pola transportasi dan pengembangan, serta komitmen merupakan kunci keberhasilan integrasi antar *stakeholder*.

Posisi saat ini menngambarkan bahwa kapasitas transportasi yang ada mampu menampung sekitar 1 juta wisman dan wisnus. Untuk mendongkrak kunjungan wisatawan menjadi 1,5 juta pada tahun 2010 (2 tahun mendatang), harus mempertimbangkan aspek daya dukung transportasi menuju destinasi pariwisata. Aspek tersebut meliputi kapasitas transportasi antar pulau menuju destinasi pariwisata dan kapasitas transportasi lokal pada destinasi pariwisata. Selain kapasitas atau daya tampung, aspek yang perlu diperhatikan adalah kelayakan (kualitas) transportasi itu sendiri, khususnya moda pesawat. Kualitas transportasi dapat dikontrol oleh pemerintah melalui lisensi kelayakan komponen transportasi. Lisensi tersebut harus benar-benar dimonitor dengan baik oleh semua *stakeholder*, karena berkaitan dengan keselamatan, dan kenyamanan dalam menggunakan moda transportasi. Sarana dan prasarana seperti: Bandara Udara Kalimaru dengan fasilitas penunjang (restoran/rumah makan, cafe, internet, *spa/massage*, dan sebagainya) menuju destinasi wisata perlu dikembangkan baik dari kapasitas, maupun dari kualitas. Pengembangan infrastruktur prasarana transportasi, akan memperlancar pergerakan manusia, sehingga mempengaruhi kepuasan perjalanan wisata.

Kabupaten Berau merupakan daerah kepulauan, hal ini berbanding lurus dengan persebaran setiap destinasi wisata yang tersebar antara pulau-pulau didalamnya. Dapat dilihat dari beberapa destinasi prioritas (skala nasional dan internasional) yang ditetapkan Keme, yaitu: Kepulauan Maratua, Derawan, Pulau Sangakalki, Danau Labuan Cermin (Biduk-Biduk), Pulau Kaniungan, Taman Cendana, Wisata Air Panas Biatian, Pulau Kakaban, Air Terjun Jenum, dan Tembalang, Musem Batiwakkal, Siraja Teluk Bayur, serta lainnya. Untuk menuju destinasi tersebut perlu adanya pengemasan informasi yang akurat tentang penggunaan transportasi berikut dengan harga penggunaan jasa transportasi, khususnya di Bandara Kalimaru. Pengemasan tersebut dapat berupa iklan melalui *web* (berbasis internet), *booklet*, *pamflet*, atau media promosi lainnya seperti

diadakannya festival dalam 1 tahun sekali, selain “Erau” berupa penyambutan khusus turis yang datang mengunjungi tempat wisata dihari-hari tertentu (libur nasional, dan perlu dikhususkan akan hal *event* tersebut).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996, tentang pengelolaan dan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam meliputi 3 hal yaitu:

1. Pembangunan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan.
2. Pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam.
3. Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat disekitarnya untuk berperan, serta dalam kegiatan pengusahaan obyek wisata, dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

Dari pengertian tersebut penulis bisa simpulkan bahwa pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana prasarana, dan sarana memadai, memanfaatkan sumberdaya alam dengan baik, serta melakukan pengawasan yang baik pula. Model merupakan suatu abstraksi dari realitas, yang menunjukkan hubungan langsung maupun tidak langsung serta kaitan timbale balik dalam istilah sebab akibat. Suatu model tidak lain merupakan seperangkat anggapan (asumsi) mengenai suatu sistem yang rumit, sebagai usaha untuk memahami dunia nyata yang memiliki sifat beragam.

Model dapat dikategorikan menurut jenis, dimensi, fungsi, tujuan pokok kajian, atau derajat keabstrakannya. Wisata bahari merupakan salah satu bentuk wisata yang potensial untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan melimpahnya potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Berau. Pembangunan pariwisata pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan, sehingga satu kawasan dinyatakan berhasil jika dapat mempertemukan 4 aspek yaitu:

1. Mempertahankan Kelestarian lingkungannya.
2. Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat dikawasan tersebut
3. Meningkatkan keterpaduan antar unit pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.
4. Menjamin kepuasan pengunjung.

Dengan demikian, diperlukan suatu pemahaman terhadap yang terkait didalam pengelolaan kawasan wisata tersebut, untuk mendapatkan suatu konsepsi atau model pengelolaan yang tepat.

#### **4. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

##### ***Kesimpulan***

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan mengenai analisis kunjungan wisatawan di Kabupaten Berau, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan strategi, serta kebijakan yang ditempuh dalam rangka pengelolaan destinasi wisata dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan, PDB Indonesia, APBD, Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau. Dari sisi parsial, terdapat 2 variabel (Jumlah Hotel dan Penginapan, serta Penumpang Pesawat) berpengaruh positif signifikan terhadap Kunjungan Wisatawan, sedangkan PDB Indonesia dan APBD Kabupaten Berau justru memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kunjungan Wisatawan.
2. Terdapat langkah strategi pengembangan objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Berau yang dihubungkan dari ke-empat aspek indikator, antara lain: (a) Melalui PDB Indonesia, strategi yang tepat oleh Pemerintah Daerah melalui pariwisata dipromosikan sebagai bagian penting dari strategi untuk membayar biaya impor; (b) Melalui APBD Kabupaten

Berau, subsidi-subsidi dari pemerintah kepada investor-investor swasta untuk membantu melancarkan proyek-proyek dan kemudahan-kemudahan wisata di daerah yang ekonominya masih terbelakang, seperti: Kepulauan Derawan dan Maratua; (c) Melalui Jumlah Hotel dan Penginapan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Berau dengan kebijakan strategis dalam mengembangkan jasa perhotelan dan penginapan, serta pengaturan tarif (biaya) pajak yang terjangkau; serta (d) Melalui Penumpang Pesawat, perlu adanya pengemasan informasi yang akurat tentang penggunaan transportasi berikut dengan harga penggunaan jasa transportasi, khususnya di Bandara Kalimantan. Pengemasan tersebut dapat berupa iklan melalui *web* (berbasis internet), *booklet*, *pamflet*, atau media promosi lainnya.

### **Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Pengelolaan Wisata Bahari di kepulauan Derawan, dan sebagainya di Kabupaten Berau (Kalimantan Timur) seharusnya didukung penuh oleh siapapun, baik itu dari *stakeholders* kepariwisataan, dan perlu adanya perhatian dari pemerintah khususnya untuk dalam pengembangan dan promosi, sehingga mampu memperkenalkan destinasi kemancanegara. Dalam hal ini, pihak swasta, dan masyarakat mampu bekerjasama untuk mengembangkan atau mengelola destinasi bersama-sama tanpa merusak sedikitpun yang telah dilindungi oleh Negara.
2. Pemahaman pemerintah tentang regulasi dan sebagai pengawas jalannya sistem pemerintahan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat, maupun swasta agar bisa lebih baik lagi dalam mengelola destinasi wisata.
3. Keterbatasan pada penelitian ini adalah meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dimana dari model penelitian yang digunakan. Untuk agenda penelitian mendatang, dapat dikembangkan penelitian dengan periode penelitian yang lebih panjang. Dengan demikian, mampu memberikan gambaran kondisi penyaluran terhadap Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Berau yang diserap langsung di bidang perhotelan secara lebih luas. Diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini, ataupun juga bisa membanding antar wilayah melalui data panel (Kabupaten, Kota, dan tingkat Provinsi).

### **5. REFERENSI**

- Anne Ahira. 2009. *Memahami Perkembangan Transportasi*. [www.wikipedia.org/wiki/transportasi](http://www.wikipedia.org/wiki/transportasi) [2/4/2019]. Diakses Pkl 17:18 (Kota Samarinda).
- Arendt, H. 1958. *The Human Condition*. Chicago : The University Chicago Press. Direktorat Jenderal Pariwisata, Depparsenbud RI, 1998, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 1998, Laporan Akhir, No.1*.
- Austriana, Ida. 2005. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata. *Skripsi (dipublikasikan)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- BAPPEDA. 2017. *Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025*. Bappeda Kabupaten Berau.
- BAPPENAS. 2003. *Peta Kemampuan Keuangan Propinsi Dalam Era Otonomi Daerah: Tinjauan Atas Kinerja PAD dan Upaya yang dilakukan Daerah*. Direktorat Pengembangan Otonomi Daerah. Jakarta.
- BPS Propinsi Kalimantan Timur. 2018. *Kalimantan Timur Dalam Angka*. BPS-Kaltim, Berau.
- BPS Kabupaten Berau. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Berau Menurut Lapangan Usaha 2010-2018*. BPS-Kabupaten Berau.

- Brata, A. G.. 2004. *Komposisi Penerimaan Sektor Publik Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional*. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. 2018. *Pariwisata Kabupaten Berau Dalam Angka*, Kabupaten Berau.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Eka, A. A. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kota Semarang*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, A. 2004. *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.
- Hamid. 2003. Pengaruh Perkembangan Industri Pariwisata terhadap Kunjungan Wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara. Program pascasarjana Magister Sains Universitas Hasanuddin, Makassar (*Tesis*), tidak dipublikasi.
- Intriligator, M. D. 1978. *Ecomometric Models, Techniques and Application*. Prentice-Hall International, New Delhi.
- Kadjatmiko. 2002. *Dinamika Sumber Keuangan bagi Daerah dalam Rangka Otonomi Daerah*. Makalah Disampaikan dalam Matching National Policy Agenda with Local Fiscal Practices: International Workshop on Fiscal Desentralization. Bandung.
- Kotler, P., & Keller. 2009. *Marketing Management*. International Edition.
- Koutsoyiannis, A. 1977. *Theory of Econometrics: An Introduction Exposition of Econometrics Method. Second Edition, Harper and Row Publisher, Inc. United States of America*.
- Kunarjo. 1996. *Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan*, Edisi ke-2. UI-Pres. Jakarta.
- Loudon & Della, B. 2008. *Perilaku Konsumen*. International 2<sup>th</sup> Edition.
- Mankiw, N.G. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi kelima*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mangkoesebroto, G. 2001. *Ekonomi Publik*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2000. *Membangun Manajemen Keuangan Daerah*. Andi. Yogyakarta.
- Marpaung, B. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Alfabeta. Bandung.
- Mill, R. C. 2000. *Tourism The International Business*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Morrison, A. M. 2007. *Marketing*. Dialihbahasakan oleh Hilmi Alifahmi. Jakarta.
- Musgrave, R. A. 1993. *Keuangan Negara Dalam Teori Dan Praktek Edisi 5*. Erlangga. Jakarta.
- Mustopadidjaya, A. R. 1997. *Sistem dan Proses Penyusunan APBDN, Modul pada Program Diklat TMPP-D Angkatan XV*. Makassar.
- Nagib, L., dkk. 2003. *Kualitas Sumber Daya Manusia Pariwisata Era Otonomi daerah dan Globalisasi*. Kasus Industri Perhotelan dan Kerajinan Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Lundberg, D. E, dkk, 1997. *Ekonomi Pariwisata*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lupiyoadi, R. 2001. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Salemba Empat, Jakarta.
- Pendit, N. S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Rudi, B. 2001. *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*. Kompak. Jakarta.
- Salah, W. 2003. *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Sammeng, A. P. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka, Jakarta. 2001.
- Samsubar, S. 2003. Kemampuan Pinjam Daerah Kabupaten dan Kota di Indonesia. Vol. XIV(2), Desember 2003. *Media Ekonomi & Bisnis*. Semarang.
- Saputra, I. B, dkk, 2001. *Hukum Bisnis Pariwisata*. Refrika Aditama. Bandung.

- Saragih, J. P. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Satrio, D. 2002. Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata, di Kabupaten Blora dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sarwono, J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Sedana, I. W. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Penerimaan Retribusi obyek wisata, Pendapatan Asli Daerah dan Anggaran Pembangunan Kabupaten Gianyar tahun 1991-2010*. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana. Bali.
- Silangen, E. H. 1992. Dampak Ekonomi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Minahasa. *Tesis (tidak dipublikasikan)*. Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekadijo, R. G. 2001. *Anatomi Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Spillance, J. J. 1985. *Ekonomi Pariwisata dan Prospeknya*. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Edisi ke-2. Kanisius. Yogyakarta.
- Susiana. 2003, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata, Kota Surakarta (1985-2000). *Skripsi (skripsi tidak dipublikasikan)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Thomas, R. L. 1997. *Modern Econometrics an Introduction*. Departement of Economics Manchester Metropolitan University. Addison Wesley Longman Limited Edinburgh Gate, Harlow.
- Todaro, M. P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Yani, A. 2002. *Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yoeti. O. A. 2003. *Manajemen Pemasaran Pariwisata*, PT. Perca, Jakarta.
- Yoeti. O. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cetakan Kedua. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.